

---

# GITA SANG SURYA

---

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Pneumatologi Jürgen Moltmann:  
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:  
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:  
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:  
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia  
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama  
untuk Menjawab Tantangan Ekologis  
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

*It's My Bussiness, Not Yours!*  
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:  
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Pneumatologi Jürgen Moltmann: Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Santo Agustinus: Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 13
- Dimensi Ekologis Ekaristi (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 16
- “Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral (Frumensius Gions OFM) ... 23
- Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 26
- Inkulturasi dalam Gereja Katolik: Sebuah Perspektif Sosiologis (Rikard Selan OFM) ... 34
- Bermukim di Dunia: Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama untuk Menjawab Tantangan Ekologis dari Perspektif Teologi Kristiani (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 41
- It's My Bussiness, Not Yours! Gereja Menanggapi Alienasi (Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 49
- Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche (Yohanes V. F. Akoit) ... 55
- Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara (Michael Carlos Kodoati) ... 70
- Makna dan Fondasi Transendensi Manusia (Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.) ... 76
- Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 82
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



# IT'S MY BUSSINESS, NOT YOURS! GEREJA MENANGGAPI ALIENASI

Yoseph Selvinus Agut OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Ia hanya dapat bertahan hidup jika ia berada bersama yang lain. Selalu ada kerinduan dalam dirinya untuk terhubung dengan orang lain, sekaligus merasa ingin dicintai, dihargai. Namun, ketika jika hubungan itu terputus, maka ia akan terasing. Situasi keterasingan dialami banyak orang, dan ini tidak mudah. Situasi lingkungan, yang disertai dukungan sosial, memberi andil bagi terjadinya keterasingan ini. Jika lingkungan baik (keluarga, komunitas, tempat kerja, dll) kondusif, maka orang akan menjadi hidup dan berkembang; demikian juga sebaliknya.

*Kompas* mencatat hasil survey yang dilakukan lembaga nonprofit di bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan komunitas, *Health Collaborative Center* (*Kompas* 20 Desember 2023). Ditemukan bahwa separuh warga Jabodetabek mengalami kesepian dengan derajat sedang dan tinggi. Survei yang digelar sejak Oktober 2023 dan melibatkan 1.299 responden di Jabodetabek itu menemukan, sekitar 44 persen warga Jabodetabek mengalami kesepian derajat sedang, sementara 6 persen lainnya mengalami kesepian derajat tinggi. Survei menggunakan UCLA Loneliness Scale dengan tingkat kepercayaan 95 persen dengan margin of error 2,3 persen. Beberapa faktor dominan yang menyebabkan orang kesepian antara lain rasa tidak cocok dengan orang sekitar, sering merasa malu dan minder, tidak bisa dekat dengan orang lain, serta memiliki hobi yang tidak sama dengan orang yang ada di sekitarnya.

Gereja sungguh memahami dan merespon persoalan ini dengan serius. Karenanya, Gereja berusaha melihat dimensi antropologis yang mendasar dari hidup manusia; tentang kerinduan, hasrat, dan

harapannya. Dalam kunjungannya ke Lampedusa, pada 2013, Paus Fransiskus mengeluhkan tentang terjadinya disorientasi dalam kehidupan bersama. Orang-orang menjadi tidak peduli satu sama lain, bahkan terhadap yang menderita sekalipun. Baginya, ketidakpedulian mewabah dan itu menjadi seperti 'duri dalam daging' (*a thorn in the heart*). Ia mengungkapkan bahwa "Kita telah terbiasa melihat penderitaan orang di sekitar kita. Namun, itu tidak berpengaruh bagi kita. Itu tidak menarik. Dan, itu bukanlah urusan saya".

Tulisan ini mencoba mengangkat kembali keprihatinan Gereja terkait situasi keterasingan ini. Dalam beberapa dokumen Gereja, persoalan ini seringkali diserukan untuk menjadi perhatian banyak orang. Tulisan ini terbagi dalam beberapa bagian: pertama, memahami situasi keterasingan dan bentuknya; kedua, beberapa penyebab pokok keterasingan ini; ketiga, usaha dan jalan keluar yang dapat dilakukan Gereja.

## MEMAHAMI SITUASI KETERASINGAN

Johan Verstraeten, seorang Profesor di Universitas Leuven menyebut bahwa salah satu krisis kemanusiaan dewasa ini adalah tentang kesepian (*loneliness*).<sup>1</sup> Verstraeten menyebut kesepian adalah sebuah krisis internal dan eksistensial. Menurutnya, kesepian yang terjadi bukan hanya karena merasa kehilangan cinta, teman, atau keintiman, tetapi juga karena merasa tidak didukung dan tidak dipedulikan oleh sesama warga negara, majikan, komunitas, atau pemerintah. Sebagai seorang manusia yang

<sup>1</sup> Johan Verstraeten, "Loneliness, socio-political crisis and extreme right populism: A challenge for christian churches", dalam Amy Casteel, Annemie Dillen, Jos de Kock, Armin Kummer (Eds.) *Crisis, fear and hope. An introduction into practical theological reflections*. International Academy of Practical Theology. Conference Series, Volume 3 (2023), Oslo., hal. 26

memiliki kerinduan untuk diperhatikan dan dicintai, memiliki kebebasan dan martabat, orang yang kesepian merasa diabaikan. Akibat lebih lanjut adalah terputusnya hubungan dengan orang lain, sekaligus juga dengan dirinya sendiri.

Situasi keterasingan ditandai dengan terpisahnya seseorang dari lingkungan di sekitarnya. Orang merasa terasing ketika ia tidak mampu (tidak berdaya) untuk membangun relasi dengan sesamanya; padahal, ia seharusnya menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hal ini membuat orang menjadi tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang menjadi persoalan hidupnya. Akibat lebih lanjut, timbul dalam dirinya perasaan kegelisahan, apatis, ketidakbermaknaan (*meaningless*), pesimis, bahkan sampai pada hilangnya kepercayaan diri dan tidak mampu memberi nilai pada dirinya sendiri.

Setidaknya kita dapat menyebut dua model alienasi: keterasingan personal (*personal alienation*) dan keterasingan sosial (*societal alienation*).

#### **Alienasi Personal (*Personal Alienation*)**

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Centessimus Annus*, art. 41, mengingatkan umat kristiani akan visi kristiani dalam menghadapi arus konsumerisme dan materialisme. Bahwa situasi alienasi terjadi ketika pribadi manusia terjerat oleh kenikmatan-kenikmatan yang palsu dan dangkal, serta kurang ditolong untuk secara autentik dan konkret mengalami dirinya sebagai pribadi manusiawi. Lebih parah lagi, “*Bila manusia tidak mengakui keunggulan dan keagungan pribadi dalam diri sendiri maupun sesama, ia juga tidak mampu menemukan makna kemanusiaannya yang sesungguhnya, atau menjalin hubungan dan persekutuan dengan sesama.*” Jadi, ketika kita hanya memikirkan dan bertindak untuk diri sendiri dan tidak percaya pada tujuan yang lebih tinggi - kita menjadi terasing.

Manusia adalah makhluk personal sekaligus spiritual. Otentisitas diri manusia terwujud dalam relasi interpersonal, dalam relasinya dengan sesama dan Allah. Dalam relasi tersebut, aktualisasi dirinya menjadi nyata dan jelas. Ketika itu tidak terjadi, maka ia akan teralienasi. Model seperti ini oleh Paus Benediktus XVI, dalam *Caritas in Veritate* (art. 53), disebut sebagai bentuk baru dan paling dalam dari kemiskinan. Orang akan menjadi miskin ketika ia menutup diri atau menganggap diri lebih mampu, yang pada akhirnya menolak segala di luar dirinya, termasuk Allah sendiri.

Tentunya, kurangnya kepercayaan pada Tuhan memiliki konsekuensi pribadi yang menghancurkan: “*Ketika manusia menentang Allah, mereka menentang kebenaran keberadaan mereka sendiri dan akibatnya mereka tidak menjadi bebas, tetapi terasing dari diri mereka sendiri,*” kata Paus Benediktus XVI. Dalam iman, kita meyakini bahwa Dia telah memilih untuk memanggil mereka bersama-sama sebagai umat dan bukan sebagai individu-individu yang terasing (*Evangelii Gaudium*, art. 113).

#### **Alienasi Sosial (*Societal Alienation*)**

Situasi alienasi baik secara personal maupun sosial merupakan bentuk dari disorientasi hidup bersama. Manusia tidak lagi menjadi utuh sebagai seorang pribadi. Tentang hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “*kita hidup di dunia yang ditandai dengan ‘globalisasi ketidakpedulian’ yang membuat kita perlahan-lahan terbiasa dengan penderitaan orang lain dan menutup diri.*” Penderitaan, kemiskinan, perang, bencana, menjadi hal biasa. Sejauh itu tidak mengganggu hidupku, maka itu bukan urusanku (*not my bussiness*). Ketidakpedulian mewabah dan seperti menjadi kebiasaan. Pada saat yang sama mereka yang menjadi korban semakin menjauh dan terasing.

Dalam konteks yang lebih luas alienasi terjadi sebagai akibat dari struktur-struktur atau

pun organisasi-organisasi (institusi) yang dengan sengaja menciptakan ketimpangan dan pengabaian bagi masyarakat. Kita dapat menyebut beberapa contoh: upah yang rendah, orientasi keuntungan, biaya mahal untuk sekolah-kesehatan-jasa, pembatasan sosial, diskriminasi ras-agama, dan sebagainya. Keserakahan, eksploitasi yang berlebihan, perilaku korupsi, kepentingan pribadi atau golongan, merupakan pemantik-pemantik yang sudah sejak lama dapat menimbulkan api kemiskinan dan keterasingan. Mereka menunggu semburan dari luar untuk menyala besar. Itulah yang terjadi, yang miskin menjadi semakin miskin, yang kaya berpesta pora.

Paus Fransiskus berulang kali menyebut bahwa akar dari situasi keterasingan dan pengabaian martabat manusia terletak pada rasa solidaritas. *“Suatu tanah akan subur, dan bangsanya akan berbuah dan melahirkan masa depan, hanya sejauh bangsa itu dapat menumbuhkan hubungan saling memiliki di antara para anggotanya, menciptakan ikatan integrasi antar generasi dan antar pelbagai komunitas yang membentuknya, dan menghindari segala hal yang membuat kita tidak peka dan terus menjauhkan kita yang satu dari yang lain.”* (Fratelli Tutti, art. 53) Baginya, orang (masyarakat) akan menjadi semakin terasing ketika apa yang ditawarkan organisasi sosial, sistem produksi dan konsumsi, hanya bersifat utopia (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 196; *Centessimus Annus*, art. 41).

### **BEBERAPA PENYEBAB LAIN**

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya alienasi personal dan sosial ini. Kita dapat mencatat beberapa persoalan yang dapat menyebabkannya.

### **Individualisme**

Paus Fransiskus menekankan bahwa individualisme zaman pasca-modern melemahkan stabilitas hubungan antar-pribadi dan merintangikan ikatan-ikatan keluarga (*Evangelii Gaudium*, art. 67). Ia

mengingatkan, pada pesan Natal 2020, *“pada dunia yang ditandai dengan krisis ekologi dan ketidakseimbangan ekonomi dan sosial yang serius, yang diperparah oleh pandemi virus corona, kita membutuhkan persaudaraan lebih dari sebelumnya. ... Kita juga tidak bisa membiarkan virus individualisme radikal menguasai kita dan membuat kita acuh tak acuh terhadap penderitaan saudara-saudari kita yang lain.”*

Individualisme radikal adalah virus yang sangat cerdas dan sulit dihilangkan (bdk. *Fratelli Tutti*, art. 105). Individualisme membuat orang terkungkung pada dunianya sendiri. Individualisme dan alienasi membangkitkan spirit *“setiap orang bagi dirinya sendiri”*. Orang-orang hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tentang kemegahannya, tentang mimpi-mimpinya, yang justru semuanya itu membawa dia pada keterasingan dan kesendirian serta pada akhirnya kehilangan rasa persaudaraan. Sikap ini menumbuhkan dalam diri orang rasa tidak peduli pada sesamanya.

Felix Wilfred, seorang teolog India, mengatakan bahwa *“Yang mengkhawatirkan saat ini adalah bahwa orang miskin dipandang sebagai orang yang tidak berguna, dikucilkan, dan dibuat merasa tidak diinginkan. Ini adalah serangan terburuk terhadap martabat seseorang. Lebih buruk lagi, orang miskin, yang adalah korban kejahatan struktural, dipersalahkan karena nasib mereka sendiri.”*<sup>2</sup> Sebagai akibat dari sikap individualisme, orang miskin mengalami pengasingan sosial. Orang-orang dikucilkan karena pengetahuan, kebebasan, martabat, dan dari partisipasi dan komunitas. Bagi Wilfred, situasi alienasi seperti ini merupakan dosa sakrilegi yang nyata (*the real sacrilege*).

---

<sup>2</sup> Felix Wilfred, *Theology for an inclusive world*, Indian Society for Promoting Christian Knowledge (IPSCK), Delhi, 2019, p. xiv

## **Eksklusi Sosial**

Bahaya lain yang muncul bersamaan dengan individualisme ini adalah eksklusi sosial. Eksklusi sosial merupakan sebuah situasi yang muncul akibat adanya hambatan dalam mengakses sumberdaya komunal, dan bersamaan dengan itu terjadi pembatasan partisipasi dalam kehidupan sosial. Eksklusi sosial ini timbul karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat, seperti sistem kasta, grup mayoritas-minoritas, kota-desa, kaya-miskin, dll. Bersamaan dengan itu, terjadi benturan antara kelas-kelas tersebut, konflik antaretnis-bahasa, antarreligius grup, dan antarwilayah.

Wilfred menyebutkan bahwa tantangan dalam situasi ini adalah bagaimana menciptakan persekutuan di antara komunitas (*a communion of communities among the various groups*).<sup>3</sup> Tanpa kesatuan, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yakni mereka yang memiliki dan menguasai sumberdaya dan akses kepadanya, dan mereka yang tidak memiliki akses karena telah terkooptasi oleh kelompok lainnya. Biasanya, yang minoritas dan lemahlah yang menjadi korban. Mereka rawan dieksploitasi. Mereka tidak memiliki kemampuan mereka untuk mempertahankan aset dan hak-hak asasi mereka. Mereka menjadi semakin terasing dari dunia, dari fasilitas-fasilitas pendukung hidupnya, seperti kesehatan, pendidikan, makan-minum, dll.

### **Ketidakadilan struktur sosio-ekonomi**

Felix Wilfred menyebut bahwa perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dunia justru menimbulkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan (*inequality*) dan pengabaian (*exclusion*).<sup>4</sup> Ia menyebutkan “*penetrasi pasar liberal telah mengakibatkan jurang pemisah yang semakin lebar antara si miskin dan si kaya, meningkatnya pengangguran,*

*pemiskinan kaum tani, penindasan hak-hak pekerja, kematian akibat kelaparan. Semua ini hidup berdampingan dengan tumbuhnya budaya konsumerisme kelas menengah dan komersialisasi di setiap bidang kehidupan.”*<sup>5</sup> Akar dari ketidaksetaraan adalah adanya kenyataan bahwa kekuatan produksi seperti modal, penguasaan lahan, kepemilikan berbagai bentuk sumber daya alam, dan sebagainya, saat ini terkonsentrasi pada kelompok-kelompok elit yang lebih kecil dan berkuasa. Sistem ekonomi saat ini menganjurkan pasar bebas dan kompetisi sebagai dinamika esensial pembangunan, tanpa memperhatikan kondisi kesenjangan, ketidaksetaraan ekonomi, dan keterbatasan kesempatan. Ketidaksetaraan dan pengucilan adalah pengabaian akan kesempatan bagi orang-orang lain untuk berjuang.

Dalam bentuk yang tidak kalah dramatisnya, ekonomi pasar sebagai kekuatan hagemoni juga telah menjadi sumber bentuk-bentuk pengucilan dan diskriminasi sosial, budaya, dan politik modern. Yang mana, bagi Paus Fransiskus, manusia dipandang sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang. Ia menegaskan bahwa “*Sebagaimana perintah jangan membunuh” menetapkan batasan jelas demi menjaga nilai hidup manusia, saat ini kita juga harus mengatakan “jangan” pada ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan. Ekonomi semacam itu membunuh.*” (Evangeli Gaudium, art. 53).

### **APA YANG DAPAT DILAKUKAN?**

Noreena Hertz, dalam *The Lonely Century*, mengungkapkan bahwa jika ingin mengurangi kesepian tidak hanya di tingkat individu tetapi juga di tingkat masyarakat, kita membutuhkan kekuatan besar yang dominan.<sup>6</sup> Setiap institusi, baik itu

<sup>3</sup> F. Wilfred, *Asian public theology: critical concern in challenging times*, IPSCK, Delhi, 2010, xiii

<sup>4</sup> Felix Wilfred, *Theology for an inclusive world*, Indian Society for Promoting Christian Knowledge (IPSCK), Delhi, 2019, pp. Xiv-xv

<sup>5</sup> F. Wilfred, *Asian public theology: critical concern in challenging times*, IPSCK, Delhi, 2010, xiii

<sup>6</sup> Noreena Hertz, *The lonely century*, New York: Currency, 2021, hal. 250



pemerintah, institusi sosial-kemasyarakatan, orang-perorangan, dan individu, semuanya memiliki peran yang signifikan. Krisis kesepian terlalu kompleks dan beragam untuk diselesaikan oleh satu entitas saja. Lebih lanjut diungkapkannya, kesepian bukanlah kekuatan tunggal. Kesepian hidup di dalam sebuah ekosistem. Jadi, jika kita ingin mengatasi krisis kesepian, kita membutuhkan perubahan yang sistemik atas ekonomi, politik, dan sosial, sekaligus mengakui tanggung jawab pribadi kita.

Dalam situasi seperti ini, Gereja sebagai sebuah institusi besar memiliki peran yang signifikan. Gereja juga memiliki peran yang besar dalam mengatasi keterasingan sosial sebagai akibat dari ketidaksetaraan, eksklusivitas, dan ketidakadilan sosial-ekonomi. Tawaran yang dapat diberikan Gereja adalah makna tentang keberadaannya sendiri di tengah dunia bahwa Gereja adalah persekutuan. Dalam persekutuan (*communio*) sangat dimungkinkan Gereja memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam pembangunan komunitas. Tetapi syaratnya adalah mereka tidak memutlakan identitas mereka secara dogmatis dan tidak tetap tertutup bagi orang luar. Komunitas gereja dapat berkontribusi untuk merekatkan dan menjembatani dengan cara menciptakan rasa kebersamaan yang internal dan inklusif serta menjangkau orang lain.<sup>7</sup>

Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium*, art. 269, mengingatkan tugas dan peran Gereja untuk terus ingat teladan dan mengikuti jejak Sang Guru. Ia mengungkapkan “*Tergerak oleh teladan-Nya, kita ingin masuk sepenuhnya ke masyarakat, berbagi kehidupan dengan semua orang, mendengarkan keprihatinan mereka, membantu mereka secara material dan rohani dalam kebutuhan mereka, bersukacita dengan mereka yang bersukacita, menangis bersama mereka yang menangis; bergandengan tangan*

*dengan orang-orang lain, kita berkomitmen untuk membangun dunia baru.*” Baginya, itulah identitas Gereja yang menyebut dirinya sebagai persekutuan. Buah dari persekutuan itu adalah sebuah sinodalitas, perjalanan bersama demi mengarungi hiruk-pikuk dunia ini.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kebijakan gereja yang tidak hanya memperhatikan pembinaan iman, liturgi, dan pengelolaan harta benda gereja secara sepihak. Hal ini mengharuskan gereja-gereja untuk menginvestasikan lebih banyak energi ke dalam diakonia dan “sepenuhnya masuk ke dalam struktur masyarakat”.<sup>8</sup> Hal ini menyiratkan bahwa komunitas gereja harus memperhatikan komunitas lokal dan menjangkau orang-orang yang merasa tersisih. Dalam kesimpulan tulisannya, tentang apa yang dapat dilakukan Gereja, Johan Verstraeten menyebutkan tiga tingkat yang dapat dilakukan Gereja: pembangunan komunitas (*community building*), partisipasi dalam masyarakat sipil (*diakonia*), dan partisipasi dalam perdebatan-perdebatan politik.

Verstraeten menyebutkan bahwa hal yang agak sedikit berisiko dilakukan Gereja adalah terlibat dalam perdebatan-perdebatan publik. Ia mengungkapkan bahwa tidak dapat dihindari bahwa Gereja perlu terlibat pada ranah berisiko itu. Hanya dengan cara itu Gereja dapat memberikan alternatif pemikiran sekaligus bersikap kritis terhadap segala hal yang mengabaikan martabat manusia.

Dalam konteks gereja sendiri, ia perlu membangun kesadaran dirinya sebagai ‘yang terbaru’ dan pembaharu. Internalisasi nilai-nilai Injili menjadi penting baginya. Nilai-nilai inilah yang menjadi kekuatan sekaligus nilai tawar Gereja pada dunia. Pada saat krisis, baik personal maupun sosial, cahaya Injil

<sup>7</sup> Johan Verstraeten, “Loneliness, socio-political crisis and extreme right populism,” hal. 30

<sup>8</sup> Johan Verstraeten, “Loneliness, socio-political crisis and extreme right populism,” hal. 30



jangan sampai padam; karena hanya cahaya itu yang akan memberikan harapan.

Menurut Paus Fransiskus, keberanian itu berakar pada ‘metanoia’, sebuah ‘perubahan batin’ (*inner shift*). Dan, itu dimulai dengan mengintegrasikan “penderitaan orang-orang yang disalibkan ke dalam penderitaan kita”. Paus Fransiskus mengajak, dalam *Laudato Si* art. 19: “Mari kita meninjau, tentu tidak lengkap, masalah-masalah yang saat ini mengganggu kita dan tidak dapat lagi kita sembunyikan. Tujuannya bukan untuk mengumpulkan informasi atau memuaskan rasa ingin tahu kita, tetapi menerima kesadaran yang menyakitkan akan apa yang sedang terjadi pada dunia, dan berani mengubahnya menjadi penderitaan kita sendiri; dan dengan demikian menemukan sumbangsih apa yang dapat kita berikan masing-masing.”

Dengan menafsirkan kisah Orang Samaria yang baik hati (10:25-37), seperti dijelaskan dalam *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menyarankan untuk berfokus pada kerentanan manusia. Perumpamaan ini dua hal ini: pertama, bahwa bahwa kita harus selalu menjadi sesama, yang merupakan “tetangga tanpa sekat” (*a neighbor without borders*); kedua, menawarkan inisiatif-inisiatif baru demi pengembangan komunitas, yang inklusif dan berbelaskasih. Artinya, merawat kerentanan orang lain adalah dasar moral untuk mengubah

masyarakat. Setiap orang bertanggung jawab secara bergantian atas kerentanan orang lain (bdk. *Fratelli Tutti*, bab III).

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan komunitas yang inklusif dan berbelaskasih dapat membuka ruang bagi partisipasi mereka yang terasing, miskin dan terpinggirkan dalam sistem kehidupan. Politik tidak lagi politik untuk orang miskin, tetapi politik mengarah pada sistem yang memulihkan demokrasi dan memastikan partisipasi semua orang, dengan mengikutsertakan masyarakat miskin dan rentan sedemikian rupa sehingga politik tidak lagi menjadi politik untuk orang miskin, tetapi politik dengan dan oleh mereka, yakni melayani kesejahteraan bersama (bdk. *Fratelli Tutti*, bab V).

## PENUTUP

Sesanti *Gaudium et Spes* perlu untuk diperdengarkan terus: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” Gereja tidak pernah diam melihat kesusahan umatNya, siapa pun mereka. Gereja akan merangkul mereka yang terasing dalam persekutuan umat Allah. Gereja akan memberikan terang bagi mereka yang mengalami kegelapan.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.healthymale.org.au/news/loneliness-silent-epidemic>